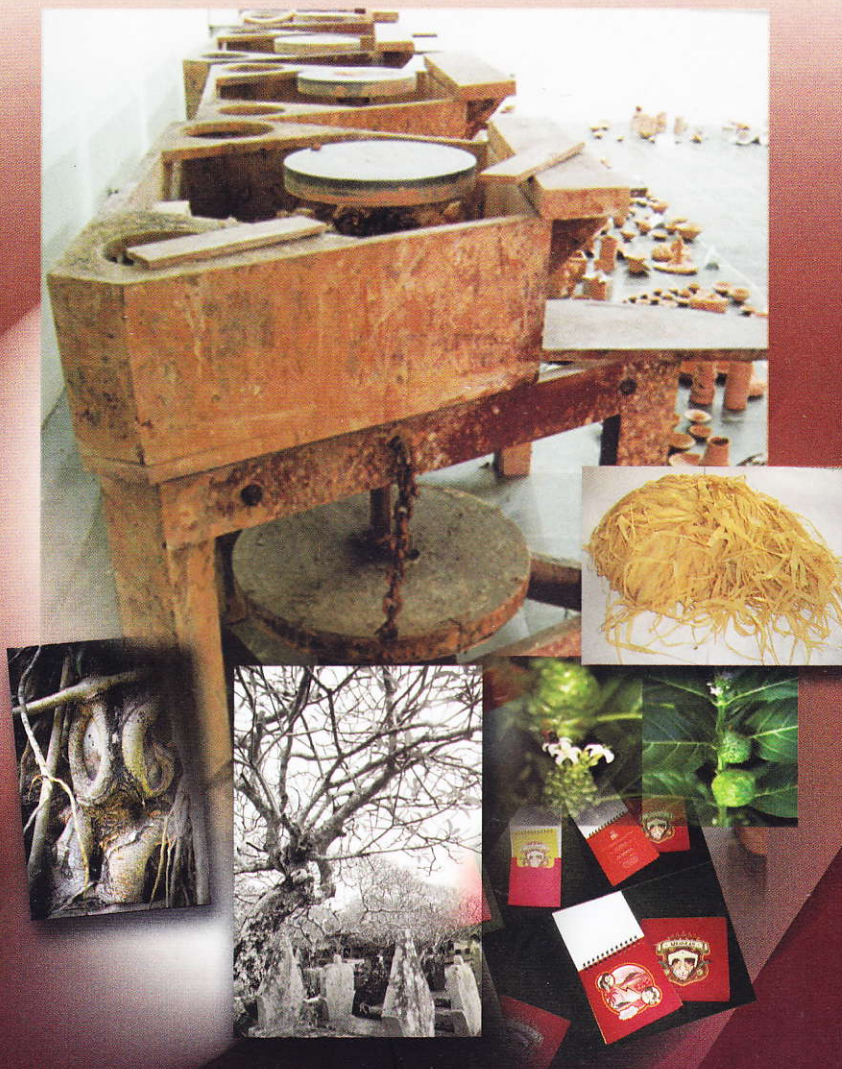


# Fenomen



JURNAL LEMBAGA PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
VOLUME 7, No. 8, NOVEMBER TAHUN 2011

# Fenomen

Jurnal Lembaga Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Fenomen**

Jurnal Lembaga Penelitian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Volume 7 No. 8, November Tahun 2011

**Pelindung/Penasehat** : Rektor ISI Yogyakarta

**Pemimpin Umum/Penanggungjawab** : Dr. Sunarto, M.Hum

**Pemimpin Redaksi** : Dra. Daruni, M.Hum.

**Sekretaris Redaksi** : Drs. Nur Iswantara, M.Hum.

**Dewan Redaksi**

Dr. Rina Martiara, M.Hum

Dr. Andre Indrawan, M.Hum.

Dra. Titiana Irawani, M.Sn.

Drs. Haryanto, M.Ed.

Lucia Ratnaningdyah Setyowati, SIP, M.A.

**Redaksi Ahli**

Prof. DR. Soeprapto Soedjono

Pro. DR. M. Dwi Marianto

**Tata Usaha**

Drs. Jono

**Alamat Redaksi**

Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta

Telp. (0274) 379935, Fax. (0274) 371233

<p>Fenomen, Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta adalah Jurnal Penerbitan hasil penelitian dan penciptaan staf pengajar ISI Yogyakarta, terbit dua kali setahun</p>
---



## Daftar Isi

1. Musik di Dunia Islam sebuah Perspektif Historikal Musikologis ..... Andre Indrawan	1
2. Teknik Putar di Sentra Gerabah Kasongan, Pundong, dan Bayat ..... Arif Suharson	24
3. Membaca Kreativitas Disainer Grafis Yogyakarta dalam Desain Kartu Undangan Pernikahan ..... Hesti Rahayu	47
4. Ilusi Fotografi 3D ..... Mahendra Dewa Suminto	76
5. Pengolahan Zat Warna Alam untuk Pewarnaan Bahan Baku Anyaman ..... RA.MM. Pandansari Kusumo	90
6. Naskah Drama Radio Ratu Adil (Pangeran Diponegoro) Berdasarkan Folklore di Pegunungan Menoreh, Kulon Progo, DIY ..... Purwanto	108
7. "Tipe 21": Kuburan dalam Karya Foto Seni ..... Pitri Ermawati	130

## **MUSIK DI DUNIA ISLAM**

### **Sebuah Perspektif Historikal Musikologis**

**Oleh**  
**Andre Indrawan**  
**(Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta)**

#### **ABSTRACT**

This study tries to uncover the early development of Islamic religious music. The history of Islamic music can be traced back to the time before Islam, because some new musical form were in fact adopted from its corresponding old forms which were then adjusted to Islamic content. This study found that music had been performed within the Arab societies during the beginning of Islam and had well developed during the Ummayyad Caliphate times (661-750). The peak development of Islamic music that was centered in Spain was then broken by the diminished of Islamic influence in Europe and finally terminated by Western colonialization which was followed by modernization.

**Keywords:** Islamic music, history, Islamic Content.

#### **PENDAHULUAN**

Sehubungan dengan negatifnya konotasi kata “musik” dalam masyarakat Islam, tampaknya “musik religius Islamis” sendiri tidak pernah menjadi topik maupun bagian dari studi-studi Islam. Dengan demikian analisis terhadap musik di dunia Islam hanya mungkin dilakukan dari pendekatan-pendekatan di luar Islam, atau dengan kata lain melalui pendekatan ilmu-ilmu sekuler. Di antara berbagai ilmu sekuler yang memberikan perhatian khusus terhadap musik di dunia Islam ialah bidang musik yang dalam studinya menggunakan pendekatan-pendekatan musikologis maupun etnomusikologis. Hampir semua sumber referensi musikologis yang populer di masyarakat, sebagai contoh ialah Beard dan

Gloag (2005); Buku ini berisi penjelasan 90 konsep musikologi, yang 5 di antaranya berkaitan dengan sejarah yaitu: *Historical musicology, historicism, historiography, dan history*. Buku pengetahuan umum musik yang tersebar di masyarakat, di antaranya yang terkenal misalnya Machlis (1963) dan Ewen (1954); Buku-buku musikologi ini adalah contoh lain dari kecenderungan terlibatnya aspek-aspek sejarah pada sebagian besar isinya. Hampir seluruh isi kedua buku tersebut, mulai dari bagian pendahuluan, pemaparan riwayat hidup komponis, klasifikasi karya-karya instrumental dan vokal, karya-karya orkes simfoni dan sinopsis berbagai opera, hingga pengertian istilah-istilah, senantiasa menggunakan materi-materi atau paling tidak terkait dengan aspek-aspek historis. Contoh lain ialah Kerman (1985) yang merupakan representasi paradigma baru kajian musikologi sendiri, tidak dapat menghindari dari keterkaitan studi historis. Hubungan musikologi dengan sejarah bukanlah hal yang mengherankan karena musikologi pada dasarnya ialah studi ilmiah tentang musik yang mencakup kajian-kajian yang luas, khususnya meliputi studi-studi historis, komparatif, dan sistematis (Randel, 1978:327).

Karena studi ini melihat budaya musik religius Islamis dari perspektif musikologis maka kadang-kadang beberapa aspek pada *genre* religius Islamis dianalogikan dengan lingkaran kehidupan musik seni musik di dunia Barat. Dengan demikian kedudukan dan peranan selawatan dalam musik religius Islamis di antaranya dapat ditelusuri melalui penelusuran sistematika pengelompokkan jenis-jenis musik yang dihasilkan dari pendekatan tersebut. Pendekatan tersebut tentunya perlu dikonfirmasi dengan pendekatan kultural Islamis, sesuai dengan taksonomi yang pernah dibuat oleh para ulama terdahulu berdasarkan tingkat penerimaannya pada masyarakat Islam.

Di antara beberapa musikolog Barat yang tertarik untuk menggali sejarah musik Islam ialah Amnon Shiloah (1995). Ia berpendapat bahwa sumber-sumber literatur sejarah musik Islam tertua diperkirakan berasal



dari abad ke-9, atau kira-kira 250 tahun setelah kelahiran Islam. Walaupun akurasi penelusurannya tidak dapat dijamin sepenuhnya namun setidaknya upaya tersebut merupakan salah satu contoh penelusuran musik Islam dari perspektif musikologi-historis.

## PEMBAHASAN

### *1. Embrio Bentuk-Bentuk Seni Musik Islam*

Keberadaan semua jenis musik Islam yang tersebar di berbagai negara, termasuk Indonesia, tidak terlepas dari keberadaan musik-musik di dunia Islam secara umum. Hal tersebut karena muatan-muatan Islam, sebagai variabel tetap, pada musik Islam di manapun, senantiasa bersivat universal. Sementara itu berbagai muatan budaya lokal yang terkandung di dalamnya, sebagai variabel bebas, sangat bervariasi dari satu negara ke negara lainnya. Musik Islam, baik dari jenis-jenis tradisional maupun klasik, memang lahir bersamaan dengan kelahiran Islam dan mencapai puncaknya hingga akhir paruh pertama abad ke-15, ketika berakhirnya masa keemasan Islam. Namun demikian, keberadaannya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari akar budaya Arab sehingga pengupasan sejarah musik Islam tidak akan lengkap tanpa melihat juga budaya musik pra-Islam.

Penelusuran sejarah musik Islam yang pernah dilakukan hingga saat ini senantiasa menyertakan musik Arab sebelum masa Islam. Hal tersebut dapat dimaklumi karena ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW tidak membunuh budaya Arab atau meninggalkan sepenuhnya nilai-nilai budaya lama yang melatarbelakanginya, melainkan merenovasinya sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan kemudian mengembangkannya sebagai seni Islam yang berkualitas tinggi. Lebih dari hal tersebut, Islam menghargai capaian-capaian artistik bangsa Arab Jahiliyah di bidang seni, khususnya sastra. Karena perkembangan musik Islam berakar dari seni sastra Arab, maka dapat dimaklumi jika secara musikologis musik-musik

religius Islamis memiliki hubungan dengan karakteristik seni pra Islam. Puisi Arab pra Islam dihormati karena kepersisan dan kekayaan vokabulari, struktur-struktur metrik yang rumit, sistem-sistem syair, dan siklus tematik, yang telah benar-benar berkembang. Sebagai contoh bentuk-bentuk pra-Islam yang kini dikenal sebagai bentuk-bentuk sastra Islam, di antaranya ialah: *Qasida*, *Madh*, dan *Mu'allaqat*. Islam sendiri pada dasarnya juga bukan suatu agama yang baru sama sekali namun merupakan puncak penyempurnaan berbagai keyakinan samawi yang telah terlebih dahulu ada. (Shiloah, 1995:3 jo Fariq 1997:3-8).

Mengenai kesamaan akar agama Islam dengan Yahudi dan Kristen, disebutkan bahwa: (Japri & Shah, 1986-1996)

“Together with Judaism, they go back to the prophet and patriarch Abraham, and their three prophets are directly descended from his sons—Muhammad (SAW) from the eldest, Ishmael, and Moses and Jesus, peace be upon them, from Isaac”

Kenyataan di atas yang membuktikan bahwa keberadaan musik Islam memiliki latarbelakang yang jauh, yaitu kebudayaan Arab pra-Islam. Itulah sebabnya walaupun bersifat universal, kebudayaan Islam sendiri tidak bisa lepas dari aspek-aspek kearaban (*'urubah*). Dengan demikian wajar jika karakteristik musikal berbagai bentuk seni vokal Islamis sesungguhnya berakar dari budaya yang telah ada sebelumnya, yaitu Arab pra-Islam: (Faruqi, I, 1991:19, 77-78)

Kefasihan berbicara – tujuan seni sastra – dalam prosa maupun puisi yang merupakan keunggulan khas bangsa Arab dan sarana utama bagi pengungkapan dan pemuasan estetis, tetap tak berubah dalam Islam sebagaimana halnya di masa *'urubah* sebelum Islam.

.....  
Kitab Suci Al-Qur'an sebagai perwujudan yang sempurna unik dari keluhuran sastra, ikut mempengaruhi kesadaran estetis setiap muslim.

.....  
Pengaruh yang sama juga terjadi pada seni suara, pertama pada pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, azan, dan kemudian pada semua bentuk musik vokal maupun instrumental



Sebelum masa Islam, musik adalah bagian dari kehidupan harian masyarakat padang pasir yang memiliki fungsi sosial pelengkap pertemuan-pertemuan umum, untuk menyambut para peziarah yang mengunjungi rumah suci Ka'bah, dan pemberi motivasi serta semangat para pejuang dan musafir. Di antara jenis lagu-lagu pertama yang populer saat itu ialah *Hudâ'*, yang darinya kemudian diturunkan *Ghinâ'*, kemudian, *Nashb*, *Sanad*, *Rukbaanî*, dan lagu-lagu tarian yang dikenal dengan istilah *Hazâj*. Sumber tertua yg dapat memberikan gambaran musik pra Islam, ialah *Kitâb al-lahw Wa'l-Malâhî* (Buku tentang distraksi dan alat-alat musik) oleh Abû'l-Qasim 'Ubaydallah ibn Khurradâdhbih (wafat 911), seorang ahli geografi. Sebagian dari buku tersebut menyajikan dialog di antara Khalifah al-Mu'tamid dan Khurradâdhbih yang dikutip dari buku *Murûj Al-Dhahab Wa Ma'âdin Al-Jawâhir* (Lahan emas dan sumber perhiasan) karya al-Mas'ûdî (wafat 956), ahli geografi dan sejarah. Kedua sumber tersebut mencatat anekdot yang menggambarkan terciptanya asal mula lagu. Dalam versi *Kitâb Al-Lahw* diceriterakan bahwa Mudar ibn Nazar memukul kedua tangan pembantunya yang spuntan berteriak: "Aduh tanganku, tanganku!" Unta-unta yang mendengarkan teriakan suara vokal yang sonori tersebut konon melakukan gerak tertentu sebagai reaksi. Namun dalam versi al-Mas'ûdî, Mudar jatuh dari unta dan patah tangannya lalu berteriak *yâ yadâh!* (Aduh tanganku!) sehingga unta-unta yang mendengarnya memberikan reaksi berupa gerakan-gerakan yang khas. (Shiloah 1995:5)

Kedua penulis buku tersebut menyimpulkan bahwa kisah Mudar adalah asal mula anekdot dan juga lagu *Hudâ'* yang asli. *Hudâ'* yang dikenal sebagai lagu unta atau para kafilah, teridentifikasi oleh jenis seni vokal *nawh* (ratapan atau elegi). Konon *Ghinâ'* yang berarti "lagu," berasal dari bentuk dasar *Hudâ'*. Pada masa Islam, *Ghinâ'* pernah digunakan sebagai istilah jenerik untuk menyebut musik seni yang mencakup berbagai lagu dengan komponen-komponen ritmik dan melodisnya memainkan peranan terpisah. Sebagai tipe lagu yang tertua dan sederhana *Hudâ'*, adalah

pemecah kesunyian padang pasir dan penghibur para musafir. Pada *Hudâ'* terdapat bagian naratif berkarakter nostalgis yang didasarkan atas suatu pengulangan frase melodi. Jenis-jenis lagu sederhana lain yang dinyanyikan sambil memberi minum atau memandikan binatang-binatang ternak, memiliki karakteristik musikal yang kurang leih sama. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan oleh penggembala sambil menggembalakan binatang-binatang piaraan untuk keemudian diberi minum. Dengan demikian tampaknya jenis nyanyian tersebut memberikan penekanan betapa pentingnya air di suatu wilayah yang kering (Shiloah 1995:5-6; Crossley-Holland 1978:118).

Di antara bentuk-bentuk yang telah berkembang secara musikal ialah lagu-lagu dan tarian komunal yang mampu meningkatkan kehangatan perayaan-perayaan keluarga dan mengiringi perjalanan haji ke rumah suci maupun penyambutan kepulangannya. Di samping itu juga berkembang musik-musik fungsional untuk pertemuan-pertemuan sosial di malam hari. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan di pemukiman para musyafir oleh para musisi-penyair, baik laki-laki maupun perempuan, dalam kelompok masing-masing. Mereka menerapkan teknik pengucapan yang menghasilkan bunyi ngirung dalam melagukan ayat-ayat sederhana secara spontan dan improvisasi. Lagu-lagu tersebut menggunakan bentuk-bentuk responsorial terkait dengan fungsi sosialnya. Melalui bentuk responsorial tersebut, audiens dapat turut berpartisipasi pada saat-saat tertentu, yaitu dengan menyanyi, menari, bertepuk tangan, dan bermain drum. Jika dibandingkan dengan teksnya yang seringkali ditambahkan, penambahan melodi atau lagu baru sangat terbatas. Para pengamat menduga terdapatnya bentuk-bentuk lain dengan istilah-istilah asing yang memiliki kaitan dengan jenis-jenis musik Arab kuno tersebut, seperti: *Nashb*, *Sanad-Thaqil*, *Sanad-Khafif*, dan *Ahzâdj* (Shiloah 1995:6).

Musik Arab pra Islam juga pernah mengalami periode musik seni yang lebih memperhatikan aspek-aspek artistik dan hiburan dengan



pencapaian teknis dan musikal yang tinggi, daripada sekedar fungsional. Pada saat itu kompetisi puisi dan pentas-pentas musikal yang diselenggarakan secara periodik di pasar-pasar Arab, khususnya Ukaz di Arab Barat, telah menarik perhatian hampir semua sastrawan-musisi dari wilayah Arab dan sekitarnya. Musiknya yang lebih rumit dari musik harian para musafir, umumnya dibawakan oleh *Qaynat*, gadis-gadis penyanyi istana yang juga menyanyi di rumah-rumah pembantu bangsawan dan hotel-hotel. Saat itu seni sastra dan musik merupakan satu kesatuan kompetensi karena pembacaan berbagai bentuk syair dinyanyikan dan beberapa di antaranya diiringi instrumen perkusi (Shiloah, 1995:6). Kontak bangsa Arab dengan Bizantium pada masa kerajaan Ghassan di abad ke-7, diwujudkan oleh penampilan lima *Qaynat* Bizantium di istana-istana Arab yang menyanyikan lagu-lagu tentang keindahan tanah kelahirannya. Karakteristik nyanyian Arab yang menggambarkan keindahan-keindahan suatu negeri, tampaknya mirip dengan aliran Nasionalisme pada masa Romantik di abad ke-19. Sebagai contoh ialah pada karya-karya komponis Spanyol Isaac Albéniz, di antaranya *Suite Española* (lihat Ewen, 1954: 11, 14-15).

Kerajaan Arab lain yang berada di bawah dinasti Lakmid, yaitu Al-Hirah, memiliki hubungan dekat dengan Persia yang saat itu berada di bawah Sasanian, penguasa pra Islam yang menghargai musik, baik dari jenis sekuler maupun religius. Seiring dengan hal tersebut penganut sekte Mazdak, yaitu suatu keyakinan dualistik pada agama Gnostic di Persia yang terkait dengan Manichaeism, meyakini bahwa musik yang merupakan aspek kebahagiaan atau kenikmatan (*joy*), adalah salah satu empat kekuatan spiritual, termasuk: Persepsi, intelegensi, dan memori.

According to Mazdakism, there exist two original principles, Good (or Light) and Evil (or Darkness). Light acts by free will and design; Darkness, blindly and by chance. By accident the two became mixed, producing the world. There are three Light elements: water, fire, and earth. The god of Light, who is to be



worshiped, is enthroned in paradise, having before him four powers—perception, intelligence, memory, and joy. These rule over 7 “viziers” and 12 “spiritual beings”—identical with the 7 planets of antiquity and the 12 signs of the zodiac. The 4 powers are united in man; the 7 and 12 control the world (*Encyclopædia Britannica* [EB], 2006).

Periksa paragraf kedua, artikel “Mazdakism,” entri indeks dalam EB 2006. Lihat juga dua entri indeks terkait lainnya dalam ensiklopedia elektronik tersebut, yaitu “Manichaeism” dan “Gnosticism.” Manichaenism ialah gerakan religius dualistik didirikan oleh seorang Iran kelahiran Babylonia, Mani yang juga dipanggil Manes atau Manichaeus (lahir: 216; wafat: 274) di Persia pada abad ke-3. Mani dikenal sebagai “Rasul Cahaya” dan “Pemberi cahaya” tertinggi. Gnosticism adalah gerakan religius dan filosofis dalam dunia Yunani-Romawi pada abad ke-2. Gerakan ini terpengaruh oleh berbagai agama tradisional yang efeknya dapat dirasakan dengan jelas pada cikal bakal formasi organisasi dari kanon, doktrin, and kerasulan (*episcopal*) pada Kristenitas. Istilah Gnosticism diadopsi dari istilah Yunani, *gnôstikos*, yaitu seorang yang memiliki *gnôsis*, atau pengetahuan rahasia. Para penganut Mazdak memiliki keyakinan terhadap keberadaan dua prinsip asli penguasa kehidupan, yaitu Penguasa Cahaya dan Penguasa Kegelapan. Keyakinan bahwa musik merupakan bagian dari empat kekuatan Penguasa Cahaya, yang di antaranya ialah kebahagiaan (*joy*), dengan sendirinya telah menempatkan para pemusik pada saat itu pada kedudukan-kedudukan yang terhormat di istana-istana para bangsawan dan raja-raja. Beberapa di antara para pemusik istana tersebut kemudian ada yang menjadi terkenal. Di antara mereka ialah figur musik yang sangat terkenal di tanah Arab, yaitu Bârbad, yang sangat dihargai sebagai penemu berbagai modus tangga nada pra-Islam. Beberapa dari komposisinya kemudian menjadi model bagi capaian artistik dalam pengembangan sastra Arab yang bertahan hingga abad kesepuluh (Shiloah, EB 2006).

## 2. Musik Pada Masa Permulaan Islam

Dari beberapa hadis, sebagai sumber utama Islam kedua setelah Al Qur'an, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW membolehkan musik, khususnya yang memiliki fungsi sosial dan religius tertentu, di antaranya seperti lagu-lagu penyemangat perang, lantunan-lantunan ziarah haji, dan lagu-lagu perayaan pernikahan atau hari-hari besar, baik untuk didengar perorangan maupun umum (Baghdadi, 1991:15-18). Pada sekitar tahun 622-623 Masehi, Nabi merekomendasikan lantunan azan yang berfungsi sebagai pemberitahuan waktu-waktu salat dan ajakan untuk datang salat berjamaah di masjid. Azan yang merupakan salah satu dari jenis-jenis musik religius Islamis penting dalam rangkaian peribadatan Islam, pertama kali dikumandangkan oleh Bilâl, seorang penyanyi Abisinia, yang kemudian menjadi acuan para pengumandang azan (*Muazin*) di seluruh dunia Islam. Seiring dengan persebaran Islam ke negara-negara lain di luar tanah Arab dan pertemuan budaya Islam dengan kebudayaan lain, azan dan musik religius Islamis lainnya pun mengalami penyesuaian dengan budaya-budaya lokal (Shiloah 1997:169).

Dalam waktu 12 tahun sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW, Islam tersebar ke Syria, Iraq, Persia, Armenia, Mesir dan Cyrenaica (bagian dari Libya saat ini). Kontak budaya dengan negeri-negeri tersebut dengan sendirinya berdampak pada perkembangan budaya musikal bangsa Arab. Rejim Empat Kalifah ortodoks (532-660) yang sangat tegas saat itu tidak banyak berpengaruh pada dominasi kesenangan dan antusiasme terhadap kenikmatan hidup di Mekah dan Madinah. Periode empat khalifah pertama merupakan *the golden age of Islam*, yang dikenal juga sebagai masa *Khulafa-i-Rashidin* atau *The Pious Caliphs*, yaitu masa empat kepemimpinan Islam pertama yang terdiri dari Abu Bakr as-Siddiq (tahun 632-634), 'Umar Ibn al-Khattab (tahun 634-643), 'Uthman Ibn 'Affan (tahun 644-656), dan 'Ali Ibn Abi Talib (tahun 656-661) (Khan, 2001:ix-



x). Keluarga-keluarga kaya, menyewa budak-budak berbakat musik, yang kemudian dibebaskan setelah kontraknya habis. Para musisi tersebut kemudian menjadi pilar-pilar kehidupan musik Arab. Kompetisi di antara para pemusik terekspresikan melalui konser-konser di rumah keluarga dan di salon-salon dan pemberian hadiah pada musisi-musisi terbaik (Shiloah, 1995: 12)

The salon was under its Arabic appellation *madjlis*, which means both meeting-place and session held there. This type of *madjlis*, was comparable to the Sassanian model but lacked its defined protocol.

.....  
Hence, at the salon the musician was an indispensable personality, capable of stirring the most blissful passions. Moreover, in addition to possessing a musical gift, he was perceived to be an agreeable conversationalist with a lively mind, and occasionally was a skillful poet.

Dalam budaya musik Eropa, istilah “salon” berkaitan dengan bentuk musik pada abad ke-17, dan abad ke-18. Istilah “salon” berkaitan dengan istilah *camerata* (lihat Machlis, 281) dan *chamber music* (lihat Shiloah, 1995: 254-255). Istilah *chamber music* berasal dari sebutan kelompok penulis, artis dan musisi pada jaman Barok (Abad ke-17) yang disebut Camerata. Camerata sendiri berasal dari kata Italia, “salon.” Karakteristik bentuk pertunjukan *chamber music* pada jaman Klasik, di antaranya ialah jumlah pemain yang sedikit, dari dua hingga 18 orang. Walaupun demikian bentuk standar musik kamar ialah kelompok empat orang pemain instrumen gesek, yaitu *String Quartet*. Walaupun kini dipertunjukkan di gedung-gedung konser, seting alami musik kamar pada mulanya ialah di rumah atau dalam ruangan yang tidak terlalu besar dengan jumlah audiens yang terbatas. Dihadiri oleh audiens khusus seperti kenalan-kenalan dan para ahli musik (*connoisseurs*). Dari tradisi musikal Mekah dan Madinah, terbentuklah generasi musik Islamis selanjutnya. Proses pendidikan dimulai dari pendekatan tradisional, kemudian meningkat pada audisi reguler dari musik-musik terbaik para virtuoso. Melalui emulasi intens



dari musik mereka, para musisi negara-negara Islam yang baru di luar Arab telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan teknik-teknik, instrumen-instrumen, dan elaborasi bentuk-bentuk musikal baru.

Talaan Lute Persia diterapkan pada *‘Ud* Arab dan pengaturan sistem modal pada berbagai melodi serta ritmenya disesuaikan dengan musik Arab serta diberi kodifikasi baru. Talaan *‘Ud* Arab berdawai 4 yang asli dari dawai teratas hingga terbawah ialah: a-g-d-c. Disebabkan oleh pengaruh Persia, talaan tersebut menjadi lebih teratur dengan mengganti talaan dawai teratas dan terbawah yang masing-masing berjarak kwint dari kedua senar yang berurutan di antaranya. Dengan demikian dari dawai ke dawai berjarak kwint, yaitu: æ-g-d-A (Spring 2001:26; Gushee dan Hiley 2002:27-28).

Di antara musisi wanita saat itu ialah Azza al-Maylâ yang trampil membawakan gaya menyanyi *al-Ghinâ’ ar-Raqîq*, atau “gentle song” (nyanyian lembut). Rumahnya berfungsi sebagai sebuah salon yang paling di terkenal di kota Madinah, dan hampir kebanyakan musisi terkenal di kota tersebut tampil di salon tersebut atas sponsor darinya. Di samping Azza al-Maylâ, musisi terkenal wanita lainnya ialah Jamîla, yang disekitarnya dikelilingi para musisi, penyair dan para selebriti. Beberapa musisi pria yang terkenal saat itu di antaranya ialah Thuways, yang tertarik pada gaya musikal melodi-melodi nyanyian yang dibawakan oleh budak-budak dari Persia. Ia kemudian mengimitasi melodi-melodi tersebut dan mengembangkannya. Penyanyi pria lain yang juga tidak kalah populemnya saat itu adalah Shâ’ib Khâthir, anak seorang budak Persia yang sangat berbakat. Lagu-lagu yang dibawakan mereka umumnya diiringi oleh instrumen-instrumen Arab seperti Lute (*‘Ud*), Rebana (*Duff*), dan tongkat perkusi atau disebut *Qadlib* (Shiloah dalam EB 2006).

Kehidupan musik di Mekah dan Madinah memiliki kesesuaian dengan beberapa keterangan dari hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengklarifikasi bahwa Madinah bahkan pernah menjadi pusat musik

(nyanyian) sejak jaman Jahiliyah. Hal tersebut karena dibandingkan dengan Mekah, penduduk kota tersebut memang lebih menyukai nyanyian. Tersirat pada beberapa hadis bahwa Rasulullah SAW pernah memperkenalkan seorang penyanyi dan mempertunjukkan bakatnya kepada Aisyah, istri beliau. Beliau juga pernah mengirimkan Arnab, seorang penyanyi cantik yang dijuluki “Jamilah sang penyanyi” sebagai hadiah pertunjukan untuk suatu pesta pernikahan pengantin suku Anshar. Abu Bakar pernah menjumpai dua orang penyanyi sedang mempertunjukkan kebolehannya di hadapan Aisyah. Rasulullah SAW bersama beberapa sahabat pernah menyaksikan pertunjukan menyanyi oleh hamba sahaya di sebuah pekarangan yang diselenggarakan atas sponsor Hasan, dan di akhir pertunjukan beliau mengekspresikan ketidakberatannya (Qardawi, 2002: 194-196).

### **3. Musik Klasik di Dunia Islam**

Gaya musik Islam klasik mengalami perkembangan yang signifikan pada masa Kekhalifahan Umayyah (661-750). Istana-istana di kawasan ibu kota kekhalifahan yang saat itu dipindahkan ke Damaskus, Syria, diramaikan oleh para musisi, baik pria maupun wanita. Walaupun elemen-elemen asing non-Arab memainkan peranan yang sangat penting dalam musik mereka, namun sebagian besar musisi terkenal saat itu memiliki latar belakang kelahiran dan kebudayaan Arab. Dengan demikian latar belakang kebangsaan telah memberikan kontribusi terhadap khasanah karakteristik musik di suatu wilayah kebudayaan.

Musisi periode Umayyah pertama yang paling terkenal ialah Ibn Misjah, yang dikenal sebagai “bapak musik Islamis.” Misjah yang lahir dari sebuah keluarga Persia di Mekah, adalah ahli teori musik, penyanyi, dan virtuoso Lute. Ia mempelajari teori serta praktek musik Persia dan Bizantium di Syria dan Persia. Ia banyak menggabungkan berbagai pengetahuan musik yang diperolehnya ke dalam “lagu seni” (*art song*)



Arab, mengadopsi elemen-elemen baru seperti modus-modus musikal asing, dan menolak ciri-ciri lain yang tidak cocok dengan gaya musik Arab. Jika Ibn Misjah dijuluki “bapak musik Islamis”, maka dalam artikel ini disebutkan bahwa “bapak musik” ialah julukan yang diberikan kritikus Sir Huvert Parry teradap Shafi al Dîn karena dua karya *masterpiece*-nya yang monumental yaitu *Syarafiya* dan *The Book of Musical Modes*. Kontribusi Ibn Misjah terdapat dalam sumber informasi terpenting kehidupan musik pada tiga abad pertama Islam yaitu *Kitâb al-Aghânî* (“The Book of Songs”) oleh Abuu al-Faraj al-Isybahânî, pada abad ke-10. Walaupun demikian informasi teoretis tersebut bukanlah yang pertama karena dua abad sebelumnya, Yuunus al-Kâtib, seorang penulis buku teori musik Arab, mengkompilasi koleksi lagu-lagu Arab untuk yang pertama kalinya. Musisi lain yang juga terkenal pada periode ini ialah: (1) Ibn Muhriz, keturunan Persia; (2) Ibn Surayj, putra seorang budak Persia yang terkenal karena elegi-elegi dan improvisasi-improvisasinya (*murtajal*); (3) Al-Gharîdh, seorang murid Ibn Muhriz, yang memiliki latar belakang kelahiran dari keluarga Berber; dan (4) Ma’bad, seorang Negro. Seperti halnya Ibn Surayj, Ma’bad memiliki suatu gaya personal khusus yang kemudian diadopsi oleh generasi-generasi penyanyi yang datang kemudian. Buku karya Abû al-Faraj al-Isybahânî yang diterjemahkannya sebagai “The Great Book of Song” tersebut, tersusun dari 21 jilid. Sedemikian komprehensifnya buku tersebut sehingga Ilmuwan Muslim terkenal saat itu, yaitu Ibn Khaldun, menyebutnya sebagai “biang musik” (Hosein, 1979:38).

Pada akhir masa Ummayah, elemen-elemen yang berbeda dari musik Arab dan musik bangsa-bangsa non-Muslim yang kemudian memeluk Islam, tergabung ke dalam gaya musik Islamis klasik. Dengan berdirinya kekalifahan Abbasiyah pada tahun 750 Baghdad menjadi pusat musikal terdepan saat itu. Masa kekalifahan Abbasiyah merupakan periode keemasan (*Golden Age*) untuk musik Islamis. Pada saat itu penguasaan musik, yang seakan-akan merupakan keharusan bagi setiap orang yang



terpelajar, di antaranya berkaitan dengan virtuositas, teori estetika, sasaran-sasaran etis dan terapis, pengalaman mistis, dan spekulasi matematis. Di samping itu para pemusik profesional juga dipersyaratkan memiliki penguasaan teknis, daya kreatif, dan pengetahuan ensiklopedis yang memadai. Di antara para pemusik Abbasiyah terbaik ialah Ibrahîm al-Mawshilî dan Ishâq. Hampir semua anggota keluarga bangsawan Persia saat itu ialah pimpinan musisi-musisi istana dan sahabat-sahabat dekat dua kalifah, yaitu Hârûn ar-Rasyîd dan al-Ma'mûn (Sabini 1976:22-23).

Ishâq al Mawsilî, seorang penyanyi, komposer, dan virtuos 'Ud Arab, adalah seorang musisi Abbasiyah yang hebat. Sebagai seorang musisi yang berkebudayaan luas, ia telah menulis sekitar 40 buku dalam bidang musik, baik berkaitan dengan teori maupun kumpulan karya-karya musik, yang konon telah banyak yang hilang (Shiloah dalam EB 2006). 'Ud Arab memiliki peranan yang penting dalam menjelaskan temuan-temuan ilmiah teori musik Yunani, yang sebelumnya hanya menggunakan pengukuran-pengukuran matematis tanpa disertai pembuktian aplikatif. Dengan demikian para ilmuwan Muslim tidak hanya mengembangkan temuan-temuan tetrakord Yunani dalam menciptakan berbagai tangga nada, tapi juga mengembangkannya sehingga bukan hanya lebih banyak memberikan kontribusi terhadap proses penciptaan musik tapi juga memperjelas pemahaman penemuan-penemuan teori musik Yunani. Sejumlah teori dikembangkan untuk mensistемasikan interval-interval dan struktur-struktur teori modus menjadi lebih mendekati musik klasik Islam daripada kunci-kunci diatonis yang digunakan di Barat saat ini.

Sehubungan dengan itu Lute saat itu merupakan instrumen favorit, banyak digunakan untuk mendemonstrasikan temuan-temuan teoretis dari para ahli musik. Menurut *Kitâb al-Aghânî*, Ishâq adalah penemu teori modus-modus melodi musik Islamis yang pertama. Salah satu karyanya, *Ashbi'*, yang berarti "jari-jari", adalah teori penyusunan modus-modus

menurut fret-fret 'Ūd dan penempatan jari-jari tangan kiri yang berkaitan dengannya: (Shiloah, 1997:164)

Thus the first modal theory, that *asâbi'* (fingers), ascribed to Ishâq al-Mawsilî (150-236/767-850), is related to the frets and fingers used in producing notes on the 'ūd. Its four strings were tuned in fourths, and each one of them had the range of fourth whose two outer notes were fixed while the others were variable

Pada bagian atas setiap lagu terdapat petunjuk-petunjuk mengenai modus dan jenis-jenis interval terts dengan kualitas mayor, minor, dan netral/murni, serta modus ritmis, yang digunakan untuk lagu tersebut. Terts ialah sebuah interval yang menjangkau tiga nada dalam suatu susunan tangga nada. Interval tersebut bervariasi dalam ukuran yang pasti tanpa kehilangan karakternya. Musik Barat menggunakan terts mayor dan minor; kebanyakan musik non-Barat dan musik rakyat menggunakan terts murni (netral), yang ukurannya terdapat di antara mayor dan minor. Terts murni dalam musik Islamis yang kira-kira diperkenalkan pada masa tersebut, memberikan kontribusi terhadap penambahan jumlah modus melodis dari delapan hingga 12 macam, dengan cara membuat lebih banyak interval sebagai landasan dalam membangun melodi-melodi baru. Sementara itu jumlah modus-modus ritmis bervariasi dari enam hingga delapan, dengan struktur dan isi yang berbeda-beda (Wright, 1992:681).

Kemajuan musik di dunia Islam pada masa Ummayah, tidak hanya terjadi dalam bidang pendidikan dan pertunjukan, baik artistik maupun hiburan, melainkan juga dalam bidang kritik musikologis. Sehubungan dengan itu Ishâq dan Ibrâhîm al-Mawshilî aktif berpartisipasi dalam perdebatan di antara aliran modernisme Romantik Persia yang cenderung pada antusiasme dekoratif, dan Klasikisme Arab yang sederhana dan tingkat-tingkat kesulitan artistik yang bervariasi. Modernisme Ibn Jâmi' dan penyanyi terkenal Pangeran Ibrâhîm ibn al-Mahdî. Sementara itu aliran klasik lama didukung oleh Mawshilîs. Pada paruh kedua abad ke-8, literatur



Islamis mengenai teori musik pernah menjamur di pusat-pusat kebudayaan Islam. Warisan karya-karya ilmiah musik bangsa Yunani mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Para sarjana Arab yang akrab dengan literatur Yunani, menunjukkan produktivitasnya dengan mempersembahkan buku-buku baru dan penerbitan ulang bagian-bagian tertentu buku-buku Yunani. Dalam karya-karyanya, mereka memperluas, menggubah, mengembangkan, dan menyumbangkan kejelasan baru teori-teori musik Yunani. Al-Kindî, filsuf terkenal yang secara mendalam sangat fasih dalam ilmu-ilmu Yunani, menulis lebih dari 13 karya tulis tentang musik, termasuk di antaranya ialah beberapa literatur musikal Arab tertua yang hingga kini masih bertahan. Ia juga memperdalam teori etos (*ta'îsîr*) berikut aspek-aspek kosmologis dari musik. (Lihat sub bahasan: "The Umayyad and Abbâsid dynasties: classical Islâmic music" dari artikel utama "arts, Islâmic" dalam EB 2006).

Warisan Islam mengenai teori-teori estetika musik dari berbagai tokoh tersebut, termasuk juga di antaranya dari persudaraan Ikhwân ash-Shafâ, dibahas secara komprehensif oleh Shehadi (1995). Pembahasan Shehadi meliputi survey pemikiran filsafat musik dari antara abad ke-9 hingga ke-15. Topik-topik yang dibahas meliputi fisika dan estetika bunyi, sifat-sifat musik, kedudukannya dalam skema kehidupan seluruh benda dan manusia, hubungan di antara musik, astronomi, astrologi, dan meteorologi. Di samping itu juga dibahas hubungan di antara musik dengan perasaan, sifat, serta kebiasaan, terhadap mempertanyakan apakah Muslim yang saleh diperbolehkan mendengarkan musik, dan jika diperbolehkan, musik yang seperti apa? Dalam hal ini terdapat tiga mazhab, yaitu membolehkan, yang melarang, dan pertengahan atau membolehkan dengan syarat. Buku ini juga melacak pengaruh-pengaruh Yunani, khususnya aliran Pythagoras dan Aristoxenus, terhadap pemikiran Islamis mengenai masalah musik, dengan tujuan menghasilkan suatu pernyataan filosofis yang koheren dari para penulis Islam tentang hal ini. Di samping mengklarifikasi inti



argumen-argumen, buku ini juga merupakan evaluasi kritis terhadap garis pemikiran mereka (Shehadi, 1995: 1-14).

Ikhwân ash-Shafâ, sebuah persaudaran yang terdiri dari para filsuf Islam, memiliki peran yang penting dalam pengembangan pengetahuan musik di dunia Islam pada abad ke-10. Persaudaraan ini memberikan perhatian yang besar pada tema *ta'îsîr* dan kosmologi musik yang dialami oleh Al-Kindî. Mereka mencapai teori baru mengenai bunyi yang mengungguli teori-teori kuno Yunani. Di samping Al-Kindî dan Ikhwân ash-Shafâ, periode ini juga telah diramaikan oleh para filsuf lain yang mendalami teori musik secara khusus, seperti di antaranya ialah al-Farabi dengan karyanya *Kitâb al-Musîqî al-Kabîr*, dan Ibn Sînâ, pelopor ilmu kesehatan, yang di Eropa dikenal dengan nama Avicenna. Mereka aktif bergelut dengan topik-topik yang berkaitan dengan teori bunyi, interval, jenis-jenis musik dan sistem-sistem yang menyertainya, komposisi, ritme, dan instrumen-instrumen. Hal serupa juga dilakukan oleh As-Sarakhsî, kemudian oleh tokoh sejamannya, Tsâbit ibn Qurrah, dan murid Ibn Sînâ yaitu Ibn Zaylâ. Ahli teori musik terakhir pada periode Abbasiyah adalah Shafî ad-Dîn yang membuat kodifikasi elemen-elemen praktis modal yang kemudian dikenal sebagai sistem musikal tingkat lanjut dan menjadi model acuan bagi generasi-generasi berikutnya. Banyak dari warisan-warisan teori musik dan karya-karyanya yang ditulis di antara abad ke-13 dan abad ke-19, kemudian diterapkan ke dalam berbagai kelipatan tradisi-tradisi lokal (Shehadi, 1995:34-49).

#### 4. Musik Islam di Spanyol

Musik di Spanyol mengalami kemajuan sejak masuknya Islam. Pusat musik Spanyol pertama berada dalam koordinasi pemerintah Umayyah dan kemudian berpindah ke Berber Almoravids, penguasa Afrika Utara dan Spanyol abad ke-11 dan ke-12; Setelah kejatuhan Almoravids kemudian dikembangkan Almohads. Bertemunya Islam dengan budaya-

budaya lain di Spanyol telah menstimulasi perkembangan musik Andalusia. Tokoh musik terkenal saat itu ialah Ziryâb (abad ke-9), murid Ishâq al-Mawshilî. Konon karena iri pada gurunya, ia kemudian beremigrasi dari Bagdad ke Spanyol. Berkat Ziryâb, seorang virtuoso vokal dan musisi terdepan di istana Cordoba, dalam pengembangan musik Andalusia, 'ûd Arab yang sebelumnya bersenar empat, saat itu ditambah hingga menjadi lima dawai. Kontribusi lain ialah bentuk komposisi baru, dan inovasi dalam metode pengajaran menyanyi. Berkat sumbangsihnya, saat itu Sevilla menjadi pusat pembuatan alat-alat musik termaju di seluruh dunia. Instrumen khas Spanyol yang disebut Vihuela pada permulaan Renaisans tampaknya terinspirasi oleh instrumen-instrumen Arab, maupun Persia, di antaranya ialah 'ûd Arab.

Pada perode Spanyol, berkembang syair-syair puitis baru seperti *Muwashshah* dan *Zajal*, yaitu bait dan meter yang lebih bebas dibanding bait formal, *Qashidah*. Inovasi tersebut membuka jalan bagi perkembangan bentuk-bentuk musikal baru, khususnya *Nawbahs*. Di antara warisan musik Islam Spanyol ialah komposisi 24 *Nawbahs* tradisional. *Nawbahs* adalah bentuk kumpulan lagu, baik untuk vokal maupun instrumental, dan baik dalam gaya bebas maupun bermetrik, yang kesemuanya dihubungkan atau disatukan oleh modus-modus melodi dan pola-pola ritmis. Dalam sejarah musik Barat, fenomena musikal semacam ini mencapai kristalisasi pada abad ke-17 atau jaman Barok, dengan istilah *Suite*. Dalam musik Islam, *Nawbah* ialah: (EB 2006)

... , a suite of several movements, usually 8 to 10 but varying in form and duration depending on regional origin. The *nawbah* contains both instrumental and vocal pieces that are performed solo or by a group. Instrumental movements include the introductory improvisation (*taqsîm*) and various rhythmic introductions to vocal movements. Vocal movements are based on various poetic forms, primarily the *ghazel*, a solo love song. The same melodic mode (*maqâm*) and a succession of rhythmic modes (*iqâ'ât*) may be used in all movements.



Kemunduran pusat-pusat Islam di Spanyol dan berkembangnya gerakan sekularisme Eropa berdampak pada mengendornya dominasi Islam di negara tersebut secara bertahap hingga 1492. Kekuasaan politik melemah namun jejak-jejak peradaban Islam tetap ada sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan peradaban Barat. Sejak melemahnya pusat-pusat penting budaya Islam di Timur, yaitu Baghdad pada tahun 1258, dan di Barat, yaitu Granada pada tahun 1492, kejayaan musik Islampun tersaing oleh budaya musik baru di Barat yang terstimulasi oleh gerakan Renaissance (Pendle 1963:28-29).

Alat-alat musik dari budaya Islam akhirnya tergeser oleh tiga jenis *Vihuela*, yang merupakan instrumen baru khas Spanyol. Walaupun demikian instrumen tersebut sebenarnya dikembangkan dari instrumen-instrumen Arab dan Persia, yaitu *'Ud* dan *Arbab*. Sementara itu beberapa instrumen warisan budaya Islam, termasuk kedua instrumen tersebut, diekspor ke Afrika Utara, dan sebagian ke Eropa Barat. Sementara jenis-jenis klasik menghilang, jenis-jenis tradisional tersebar ke berbagai wilayah Islam di luar Spanyol. Beberapa di antaranya dilestarikan dan menerima pengaruh-pengaruh baru dari penguasa-penguasa Mongol dan Turki. Sementara musik Turki yang memiliki pengaruh budaya Arab dan Persia yang sangat kuat hingga 1918, tersebar ke seluruh wilayah yang dikuasainya dari Balkan hingga Tunisia, Persia menikmati kemandirian artistik dalam kebudayaan musiknya selama masa tersebut (Rander (eds), 1978:541).

### PENUTUP

Sejak permulaan abad ke-19, budaya modern Islam secara intensif diwarnai oleh kontrak-kontrak musikal dengan Barat sehingga percampuran musik Islamis dengan musik Barat eksis untuk yang pertama kalinya. Dari penelusuran historis musik Islam di atas dapat dimaklumi bahwa ternyata masyarakat Islam yang hingga kini masih berselisih tentang haram tidaknya musik, tidak menyadari kenyataan historis bahwa umat Islam pernah unggul

atas bangsa-bangsa lain dalam bidang musik. Sayang hingga kini tidak banyak informasi historis tentang musik Islam yang bisa digali dari komunitas Islam sendiri. Jika dibandingkan dengan kajian-kajian tentang musik di dunia Islam, berbagai literatur hukum Islam tentang perdebatan halal-haramnya musik justru lebih banyak. Meskipun demikian, dari perspektif studi Islam sendiri, khususnya syariah, pembahasan masalah hukum musik sebenarnya termasuk sangat sedikit, bahkan kadang tidak disinggung sama sekali dibandingkan dengan topik-topik Islam lainnya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa topik musik adalah hal yang kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan masalah-masalah perekonomian, perkawinan dan warisan. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi musik Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2009. "The later Abbasids; The Córdoba Musical Scene and Ziryâb" dalam topik "Art Music Traditions" dalam bab "Performing Arts; Music in the Mediterranean" dalam situs internet: *Medina Portal; Cultural Tourism in Mediterranean* (<http://www.medinaportal.net>).
- Baghdadi, Abdurrahman al. 1991. *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Beard, David dan Gloag, Kenneth. 2005. *Musicology the Key Concepts*. New York: Routledge.
- Britannica, Encyclopædia (exec. Editor: Theodore Papas). 2006. "Mazdakism," entri indeks dalam *Encyclopædia Britannica 2006*. UK: Encyclopædia Britanica, Inc
- Crossley-Holland, Peter. 1978. "Non Western Music", Alec Robertson and Denis Stevens (eds), *The Pelican History of Music*, Vol. 1. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books.



- Ewen, David. 1954. *The Home Book of Musical Knowledge*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fariq, KA. 1997. "Pre-Islamic Poetry and Poets" dalam Mohammed Taher (editor). *Encyclopaedic Survey of Islamic Culture*. New Delhi: Anmol Publications PVT, Ltd.
- Faruqi, Ismail R. (terj. Yustiono). 1991. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- . & Faruqi, Lamya. 1986. "Handasah Al Sawt; The Art of Sound" dalam *The Cultural Atlas of Islam* (Chapter 23) (New York: Macmillan Publishing Company; London: Collier Macmillan Publishers).
- Faruqi, Ismail Raji & Faruqi, Lamya. 1986. "Tashawwuf; (Mysticism)" dalam *The Cultural Atlas of Islam* (Chapter 16). New York: Macmillan Publishing Company; London: Collier Macmillan Publishers.
- Faruqi, Louis al-. 1985. *Islam and Art*. Islamabad: National Hijra Council.
- Gushee, Lawrence dan Hiley, David. 2002. "ûd" (*oud*; pl.: *îdân*) dalam Stanley Sadie (ed.) dan John Tyrrell (ex. Ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians (Second Edition)*, Vol. 26. London: Macmillan Press Limited.
- Hosein, Omar Amin. 1979. "Al Quran Sebagai Sumber Penciptaan Seni musik" (terjemahan dan saduran dari karyanya "Kutur Islam") dalam *Serial Media Dakwah* –No. 63. Jakarta.
- Japri, Amir dan Shah, Shahid N. 1996. *The Alim for Windows Release 4.5; The World's Most Useful Islamic Software: (Perangkat lunak komputer)* (USA dan Canada: ISL Software Corporation, 1986-1996). Dikutip dari paragraf pertama bab ke-5: "Frequently Asked Questions about Islam," buku pertama, *World of Islam*, pada fasilitas rak, *Islam Books*.

- Kerman, Joseph. 1985. *Musicology*. London: Fontana Paperbacks and William Collins.
- Khan, Majid Ali. 2001. *The Pious Caliphs*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Machlis, Joseph. 1963 *The Enjoyment of Music; An Introduction to Perceptive Listening*. New York: W.W.Norton & Company Inc.
- Neubauer, Eckhard dan Doubleday, Veronica 2002. "Islamic Religious Music," dalam Sadie dan Tyrrell, *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* Vol. 12, 2002). London: Macmillan Press Limited, 599-603.
- Pendle, George. 1963. *A History of Latin America* (Haemondsworth, Middlesex: Penguin Books.
- Qardawi, Yusuf Al-. 2002. *Fiqh Musik dan Lagu; Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Mujahid Press.
- Randel, Don Michael. 1978. *Harvard Concise Dictionary of Music*. London: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Sabini, John. 1976. "The World of Islam; Its Music" dalam *Saudi Aramco World*. USA: Aramco Services Company.
- Shehadi, Fadlou. 1995. *Philosophies of Music in Medieval Islam*. Leiden & New York: E.J. Brill.
- Shiloah, Amnon 2006. "The History of Islamic Music," dalam entri: "arts, Islamic," Encyclopædia Britannica (exec. Editor: Theodore Papas), *Encyclopædia Britannica 2006 Ultimate Reference Suite DVD* (Ensiklopedi elektronik dalam bentuk perangkat lunak komputer) UK: Encyclopædia Britanica, Inc.(diakses: 9 April 2010).
- . 1995. *Music in the World of Islam: A Socio-Cultural Study* England: Scolar Press.



- . 1997. "The Dimension of Sound: Islamic Music – philosophy, theory and practice" dalam Bernard Lewis (ed.), *The World of Islam; Faith, People, Culture*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Spring, Matthew. 2001. *The Lute in Britain: A History of the Instrument and Its Music*. London: Oxford University Press.
- Wright, Owen. 1992. "Mûsikî, later Mûsikâ," entri dalam C.E. Bosworth, E. van Donzel, W. Heinrichs, dan Ch. Pellat (eds.), *The Encyclopaedia of Islam; New Edition*. Leiden: E.J. Brill.